

Kualitas Persahabatan dengan Hubungan Empati dan Interaksi Remaja Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 3 Jakarta

Rilla Sovitriana¹, Hasra Fitri², Ninuk Prajualita Sri Ratrini³, Rizky Ulfah Nor Annisya⁴

^{1,2}Universitas Persada Indonesia Y.A.I

Jl. Pangeran Diponegoro No. 74, Jakarta

rilla.sovitriana@gmail.com¹, hasrafitri10@gmail.com², hasrafitri10@gmail.com³,

rizkyulfah0901@gmail.com⁴

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa pencarian dalam identitas diri, sehingga para remaja tidak hanya menjalin hubungan dengan orang tua tetapi lingkungan luar juga ikut serta dalam membangun pencarian identitas diri. Tujuan penelitian adalah mengetahui korelasi empati dan interaksi remaja dengan kualitas persahabatan siswa kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 3 Jakarta. Penelitian ini melibatkan 118 responden yang dikumpulkan dengan teknik *random sampling*. Masing-masing variabel diukur dengan Skala *Friendship Quality Questionnaire* (FQQ) (Parker&Asher, 1993), Skala Empati (Davis, 1983), Skala Interaksi Remaja. Analisis data dengan SPSS 22.0 for windows menunjukkan koefisien (r) = 0,600 membuktikan bahwa terdapat hubungan korelasi yang positif antara empati dengan kualitas persahabatan. Hasil pengujian hipotesis antara kualitas persahabatan dengan interaksi remaja diperoleh koefisien (r) = 0,566 membuktikan bahwa terdapat hubungan korelasi yang positif. Lalu hipotesis antara variabel empati dan interaksi remaja dengan kualitas persahabatan diperoleh hasil (r) = 0,642 yang mengindikasikan terdapat hubungan yang signifikan.

Kata kunci : Kualitas Persahabatan, Empati, Interaksi Remaja.

ABSTRACT

Adolescence is a range of time of finding self-identity, so that adolescents not only having relationships with parents but the outside environment also gives contributions of finding those identities. The purpose of this study is to determine the correlatiion of empathy and adolescent interaction with the quality of friendship of class XII Madrasah Aliyah Negeri 3 Jakarta. This study involved 118 respondents who were collected by random sampling technique. Each variable is measured by the Friendship Quality Questionnaire (FQQ) (Parker & Asher, 1993), Empathy Scale (Davis, 1983), and adolescents Interaction Scale. Data analysis done by SPSS 22.0 for windows showed a coefficient (r) = 0.600 proving that there is a positive correlation between empathy and friendship quality. The results of testing the hypothesis between the quality of friendship with adolescent interaction obtained a coefficient (r) = 0.566 proving that there is a positive correlation. Then the hypothesis between empathy variables and adolescent interactions with the quality of friendship obtained results (r) = 0.642 which indicates a significant relationship..

Keyword : *Friendship Quality, Empathy, Adolescent Interaction.*

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa pencarian dalam identitas diri, sehingga para remaja tidak hanya menjalin hubungan dengan orang tua tetapi lingkungan luar juga ikut serta dalam membangun pencarian identitas diri. Banyak sekali konflik yang dialami remaja pada saat ini, konfliknya pun bermacam-macam dan dari mana saja.

Pada saat berusia remaja, individu akan terlihat lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya daripada menghabiskan waktu bersama keluarga. Remaja yang menjalin persahabatan tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan bersama-sama. Seperti saling menceritakan masalah pribadi dengan pembicaraan yang mendalam, saling tolong menolong, berjalan-jalan dan masih banyak lagi aktivitas yang dilakukan bersama teman. Remaja memiliki penghayatan mengenai siapakah dirinya dan apa yang membedakan dirinya dari orang-orang lain khususnya teman sebaya. Meskipun di masa remaja seorang individu menjadi lebih introspektif, pemahaman diri tidak sepenuhnya bersifat internal, namun pemahaman diri merupakan sebuah konstruksi sosial kognitif.

Remaja yang merasa mampu memahami kondisi dan keadaan emosi dari orang lain merupakan bentuk empati yang tetap menjaga realitas dirinya. Beberapa remaja melaporkan bahwa remaja tidak nyaman berperilaku yang menampilkan rasa empati terhadap dirinya karena bias saja dianggap lemah, sementara diantara remaja lain juga ada yang tidak memperlakukannya.

Memasuki usia remaja, khususnya pada masa remaja awal, kebutuhan akan sahabat sejati akan menjadi semakin besar (Sullivan dalam Santrock, 1998). Ada sejumlah kualitas dalam

persahabatan. Kualitas ini mengacu pada ciri atau sifat yang esensial dari persahabatan (Kerns, 1996).

Sehubungan dengan kualitas persahabatan, sejumlah peneliti juga memperkirakan adanya kemungkinan perbedaan dalam hubungan persahabatan antar remaja yang memiliki *secure attachment* dan *insecure attachment* (Kerns, 1996). Adapun hasil penelitian Lieberman, Doyle dan Markiewicz (1999) menyebutkan bahwa kualitas persahabatan yang positif secara signifikan berhubungan dengan *attachment* yang *secure* dengan ibu dan ayah.

Salah satu yang menjadi intervensi awal untuk suatu konflik yakni empati dalam persahabatan pada usia remaja. Hubungan yang di jalani remaja juga tidak selalu mulus dan banyak konflik yang terkadang sulit untuk dipahami oleh orang lain bahkan dalam diri remaja tersebut. Cara pemahaman antar remaja yang seringkali keliru dan penyelesaian masalah cenderung salah. Maka salah satu cara agar remaja dapat meredakan konfliknya remaja harus mempunyai rasa empati.

Menurut Bullmer, definisi dari empati itu sendiri merupakan proses yang terjadi ketika seseorang dapat merasakan perasaan orang lain dan menangkap arti dari perasaan tersebut, lalu dikonsumsi dengan kepekaan yang sedemikian rupa sehingga menunjukkan bahwa orang tersebut sungguh-sungguh mengerti perasaan orang lain.

Istilah “empati” berasal dari kata *Einfuhlung* yang digunakan oleh seorang psikolog Jerman, yang berarti “merasa terlibat” (Suryawati, 2015:205).

Selanjutnya, Eisenberg, (2002:9) menyatakan bahwa empati adalah sebuah respon afektif yang berasal dari penangkapan atau pemahaman keadaan

emosi atau kondisi lain, dan kemudian menyesuaikan pandangan afektifnya dengan perasaan dan kondisi orang tersebut. Sebuah studi longitudinal menemukan bahwa antara usia 13 hingga 18 tahun, kesadaran diri publik remaja tetap kuat dan stabil. Kemudian menurun sedikit demi sedikit.

Menurut Berndt (2002) kualitas persahabatan mempengaruhi keberhasilan dalam interaksi sosial dengan orang lain, fokusnya pada teman dengan usia yang setara. Jika dihubungkan dalam empati, kualitas persahabatan akan terlihat dalam interaksi antar sahabat tersebut.

Pastinya setiap remaja menginginkan hubungan persahabatan dengan kualitas. Tetapi terkadang remaja tidak menyadari jika remaja mengarahkan masalah-masalah yang dialami keluar dari dirinya. Contohnya saja menjadi kurang peka terhadap interaksi yang dilakukan, menjadikan empati itu menjadi tidak muncul dalam diri remaja. Menjadi dewasa tidak pernah mudah. Namun demikian, remaja tidak dipandang sebagai masa pemberontakan, krisis, penyakit dan pembangkangan. Pandangan yang lebih akurat mengenai remaja mendeskripsikannya sebagai masa evaluasi, pengambilan, keputusan, komitmen dan mengukir tempat di dunia.

Untuk itu, interaksi sangatlah berpengaruh pada kualitas dalam persahabatan. Karena masing-masing individu mempunyai cara berbeda untuk peka dan cara remaja untuk memahami perasaan orang lain dan membangun hubungan berkualitas tinggi. Seperti yang dikatakan McCullough, dkk (McCullough, Pargamen & Thoresen, 2000) bahwa empati memiliki kapasitas sebagai elemen yang sangat penting dalam kesuksesan membangun kualitas persahabatan.

Remaja akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan sosialnya dengan mengontrol interaksi dan menambahkan kepekaan empatinya dengan berbagai cara, baik dengan verbal maupun dengan non-verbal. Santrock (Dariyo, 2004), mengatakan bahwa persahabatan merupakan hubungan antar individu, yang ditandai dengan keakraban, saling percaya, menerima satu dengan yang lain, berbagai perasaan, pemikiran, pengalaman, serta sering melakukan aktivitas bersama-sama.

2. METODOLOGI

2.1 Metode

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi, yaitu untuk mengetahui hubungan antara empati dan interaksi remaja dengan kualitas persahabatan siswa kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 3 Jakarta. Untuk menentukan sampel peneliti menggunakan metode non-random sampling dengan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala kualitas persahabatan (Parker&Asher, 1993), Skala Empati (Davis, 1983), dan Skala Interaksi Remaja.

2.2 Hipotesis

2.2.1 Hipotesis Alternatif

1. H_{a1} : Terdapat korelasi yang signifikan antara empati dengan kualitas persahabatan siswa kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 3 Jakarta.
2. H_{a2} : Terdapat korelasi yang signifikan antara interaksi remaja dengan kualitas persahabatan siswa kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 3 Jakarta.
3. H_{a3} : Terdapat korelasi yang signifikan antara empati dan interaksi remaja dengan kualitas

persahabatan siswa kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 3 Jakarta.

2.2.2 Hipotesis Nul

1. H01 : Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara empati dengan kualitas persahabatan siswa kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 3 Jakarta.
2. H02 : Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara interaksi remaja dengan kualitas persahabatan siswa kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 3 Jakarta.
3. H03 : Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara empati dan interaksi remaja dengan kualitas persahabatan siswa kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 3 Jakarta.

2.3 Validitas dan Reliabilitas

Sebelum melakukan uji coba, dilakukan terlebih dahulu uji coba dengan melibatkan 30 responden. Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan, Skala Kualitas Persahabatan terdapat 11 dari 16 item *favorable* dan 10 dari 14 item *unfavourable* yang valid dan total item 30 dengan skor *Alpha Cronbarch* sebesar 0,825; pada Skala Empati terdapat 14 dari 17 item *favorable* dan 10 dari 14 item *unfavorable* valid dan total item 31 dengan skor *Alpha Cronbach* sebesar 0,842; lalu Skala Interaksi Remaja terdapat 13 dari 14 item *favorable* dan 12 dari 14 item *unfavorable* valid dan total item 28 dengan skor reliabilitas *Alpha Cronbach* 0,844.

2.4 Sampel

Jumlah total dari sampel penelitian sebanyak 118 responden, dan responden uji coba sebanyak 35 responden dengan kriteria seluruh kelas XII Madrasah Aliyah Negeri Jakarta.

3. LANDASAN TEORI

3.1 Kualitas Persahabatan

Kualitas persahabatan itu sendiri menurut Berndt (dalam Bukowski, Newcomb, Hartup, 2006), adalah tingkat keunggulan dalam pertemanan yang diambil secara bersama-sama pada dimensi baik dan buruk.

Persahabatan atau pertemanan adalah istilah yang menggambarkan perilaku kerja sama dan saling mendukung antara dua atau lebih entitas sosial. Dalam pengertian ini, istilah “persahabatan” menggambarkan suatu hubungan yang melibatkan pengetahuan, penghargaan dan afeksi. Sahabat akan menyambut kehadiran sesamanya dan menunjukkan kesetiaan satu sama lain, bahkan hingga pada tahap altruism (perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri). Selera mereka biasanya serupa dan mungkin saling bertemu dan mereka menikmati kegiatan-kegiatan yang mereka sukai. Mereka juga akan terlibat dalam perilaku yang saling menolong, seperti tukar-menukar nasihat dan saling menolong dalam kesulitan. Sahabat adalah orang yang memperlihatkan perilaku yang berbalasan dan reflektif. Namun bagi banyak orang, persahabatan seringkali tidak lebih daripada kepercayaan bahwa seseorang atau sesama tidak akan merugikan atau menyakiti mereka.

Persahabatan adalah hubungan dimana dua orang menghabiskan waktu bersama, berinteraksi di berbagai situasi, dan juga menyediakan dukungan emosional. (Baron Bryne, 2006). Sedangkan menurut Santrock (2002), Persahabatan adalah suatu bentuk hubungan yang dekat yang akan melibatkan suatu kesenangan, percaya, penerimaan, respek, saling membantu, menceritakan sebuah rahasia, pengertian, dan juga spontanitas.

Dalam buku *Child and Adolescent Development*, Owens (2002) mengartikan persahabatan sebagai hal-berkenaan dengan dibangunnya hubungan *dyadic* antara dua anak yang di karakteristik kan dengan perasaan saling suka yang kuat.

Terdapat 6 aspek dalam skala kualitas persahabatan, diantaranya:

1. Dukungan dan kepedulian (*validation and caring*)
2. Pemecahan masalah (*conflict resolution*)
3. Konflik dan penghianatan (*conflict and betrayal*)
4. Bantuan dan bimbingan (*help and guidance*)
5. Pertemanan dan rekreasi (*companionship and recreation*)
6. Pertukaran yang akrab (*intimate change*)

3.2 Empati

Kata empati digunakan untuk mengekspresikan jangkauan pengalaman yang luas. Para peneliti pada umumnya mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk merasakan kemampuan orang lain, dan juga kemampuan untuk membayangkan apa yang mungkin dirasakan atau dipikirkan oleh orang lain.

Menurut Baron dan Byrne dalam buku Psikologi sosial (2003) pengertian empati adalah kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasakan simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain.

E. B. Titchener yang pertama kali memperkenalkan empati pada tahun 1909 sebagai terjemahan dari kata bahasa Jerman *Einfihlung* yaitu yang secara harfiah artinya adalah 'memasuki

perasaan orang lain'. Jenis-jenis empati di antaranya:

1. Empati kognitif
2. Empati afektif
3. Empati konatif

Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence* menyatakan bahwa pada dasarnya empati adalah kemampuan untuk mengerti emosi-emosi yang dirasakan orang lain. Goleman juga mencatat bahwa ada tingkatan yang lebih dalam mengenai pengertian, pendefinisian dan reaksi terhadap kepedulian serta kebutuhan yang mendasari reaksi dan respon emosional lainnya. Berikut merupakan faktor yang memengaruhi proses empati, diantaranya:

1. Soalisasi
2. Perkembangan kognitif
3. *Mood* dan *feeling*
4. Komunikasi

Lalu terdapat pula lima elemen kunci dari empati menurut Daniel Goleman yaitu:

1. *Understanding Others*
2. *Developing Others*
3. *Having a Service Orientation*
4. *Leveraging Diversity*
5. *Political Awareness*

3.3 Interaksi Remaja

Gillin mengatakan bahwa interaksi merupakan suatu hubungan yang bersifat dinamis dalam bersosialisasi antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompoknya atau kelompok lain, serta kelompok yang satu dengan kelompok lainnya.

Menurut Shaw pengertian Interaksi ialah suatu pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan

perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain.

Thibaut dan Kelley mengemukakan pengertian interaksi, Interaksi adalah suatu peristiwa saling memengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, yang kemudian mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi, tindakan setiap orang bertujuan untuk memengaruhi individu lain terjadi dalam setiap kasus interaksi.

Berikut merupakan faktor yang dapat memengaruhi interaksi sosial:

1. Sugesti
2. Empati
3. Simpati
4. Motivasi

Dapat disimpulkan bahwa interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam proses interaksi tidak saja terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat, melainkan terjadi saling memengaruhi satu sama lainnya. Interaksi remaja terdapat empat dimensi, yaitu:

1. Kemampuan bekerjasama (*cooperation*)
2. Persaingan (*competition*)
3. Akomodasi (*accommodation*)
4. Pertikaian (*conflict*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Korelasi antara kualitas persahabatan dan empati diukur menggunakan metode *Bivariate Correlation* melalui program

SPSS 22.0 for windows. Diperoleh nilai r sebesar 0,600 dengan signifikansi $p < 0,005$ ini membuktikan bahwa terdapat hubungan korelasi yang positif.

Lalu korelasi antara interaksi remaja dan kualitas persahabatan diukur menggunakan *Bivariate Correlation*. Diperoleh nilai r sebesar 0,566 dengan signifikansi $p < 0,005$ ini membuktikan bahwa terdapat hubungan korelasi yang positif.

Kemudian dilakukan lagi hasil analisis data untuk menganalisa hubungan empati dan interaksi remaja dengan kualitas persahabatan melalui metode *Multivariate Correlation* diperoleh hasil R sebesar 0,642 dan $(p) = 0,005$ hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan.

Selanjutnya pada hasil analisis dengan metode *stepwise* diperoleh kontribusi variabel empati dalam hubungannya dengan variabel kualitas persahabatan sebesar 36,1% dengan hasil R^2 sebesar 0,0361. Sementara kontribusi variabel interaksi remaja dalam mempengaruhi variabel kualitas persahabatan sebesar 5,2% dengan hasil R^2 sebesar 0,052. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel empati memberi kontribusi lebih besar kepada variabel kualitas persahabatan dibanding variabel interaksi remaja.

Untuk mengklasifikasi skor masing-masing responden di setiap variabel dalam bentuk kategori, dilakukan uji kategorisasi dengan melakukan uji normalitas terlebih dahulu menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil menunjukkan bahwa variabel kualitas persahabatan memiliki skor mean terbesar 79,15 dan masuk kategori tinggi. Variabel empati memiliki skor mean temuan sebesar 88,54 dan termasuk ke dalam kategori tinggi. Lalu variabel interaksi remaja menunjukkan skor mean temuan sebesar 83,71 dan termasuk ke dalam kategori tinggi.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang di lakukan terhadap 118 responden, diperoleh hasil penelitian dengan metode analisis data *Bivariate Correlation* dengan koefisien korelasi antara empati dengan kualitas persahabatan adalah 0,600 hal ini menunjukkan adanya korelasi antara empati dengan kualitas persahabatan ke arah hubungan yang positif. Sama seperti penelitian sebelumnya oleh Dewi Anggraini dan Hijriyati Cucuani (2014) bahwa sahabat yang baik didefinisikan sebagai individu yang memiliki persahabatan dengan kualitas tinggi. Sama seperti halnya apabila remaja sudah menanamkan empati terhadap dirinya maka itu akan menjadi pengaruh besar dalam meningkatnya kualitas persahabatan.

Hasil analisis dengan menggunakan metode analisis data *Bivariate Correlation* dengan koefisien korelasi antara interaksi remaja dengan kualitas persahabatan sebesar 0,566. Hal ini menunjukkan adanya korelasi antara interaksi remaja dengan kualitas persahabatan ke arah hubungan yang positif. Menurut Berndt (2002) kualitas persahabatan mempengaruhi keberhasilan dalam interaksi sosial dengan teman sebaya, jika dihubungkan dalam empati, kualitas persahabatan akan terlihat dalam interaksi antar sahabat.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara hubungan empati dan interaksi remaja dengan kualitas persahabatan. Variabel empati dinilai memberikan kontribusi lebih dominan dalam hubungan variabel kualitas persahabatan dibanding dengan kontribusi yang diberikan oleh variabel interaksi persahabatan.

Dalam perannya kualitas persahabatan ada halnya cara pemahaman antar remaja yang seringkali keliru dan penyelesaian masalah cenderung salah. Maka salah satu cara agar remaja dapat meredakan konfliknya remaja harus mempunyai rasa empati dan interaksi. Sesuai dengan pernyataan Sullivan (dalam Santrock, 1998) Memasuki usia remaja, khususnya pada masa remaja awal, kebutuhan akan sahabat sejati akan menjadi semakin besar.

Ditinjau dari hasil kategorisasi, baik variabel kualitas persahabatan, empati dan interaksi remaja semua berada pada taraf kategorisasi “tinggi”. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki kualitas persahabatan tinggi dan empati yang juga tinggi serta interaksi yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfikri, M & Taringan, A. E. S (2012). *Peranan Komunikasi Interpersonal Dalam Menyelesaikan Konflik Terhadap Hubungan Persahabatan Remaja*. Jurnal Ilmu Sosial Fakultas Fisipol UM. 5(2).
- Anggraini, D & Cucuani, H (2014). *Hubungan Kualitas Persahabatan Dan Empati Pada Pemaafan Remaja Akhir*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Jurnal Psikologi 10 (1).
- Asih, G. Y & Pratiwi, M. M. S. (2010). *Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi*. Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus. 1(1)

- Azwar, Saifuddin 2017, *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saiffudin 2017, *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauziah, N. (2014). *Empati, Persahabatan, dan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa Yang Sedang Skripsi*. Jurnal Psikologi Undip.
- Lukman, F. M. V. (2005). *Intensitas Komunikasi Interpersonal di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Hubungan Persahabatan Mahasiswa Universitas Kristen Petra Surabaya)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan.
- Rahmat, W (2014). *Pengaruh Tipe Kepribadian dan Kualitas Persahabatan dengan Kepercayaan pada Remaja Akhir*. E-Journal Psikologi.
- Teguh Yunanto Kuncono (2016). *Aplikasi Komputer Psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia.